

SATA



Oleh :
Irwanda Putra Rahmandika
NIM: 1411493011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2018/2019

SATA



Oleh :

Irwanda Putra Rahmandika

NIM: 1411493011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2018/2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 14 Januari 2019



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Dra. Setyastuti, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota

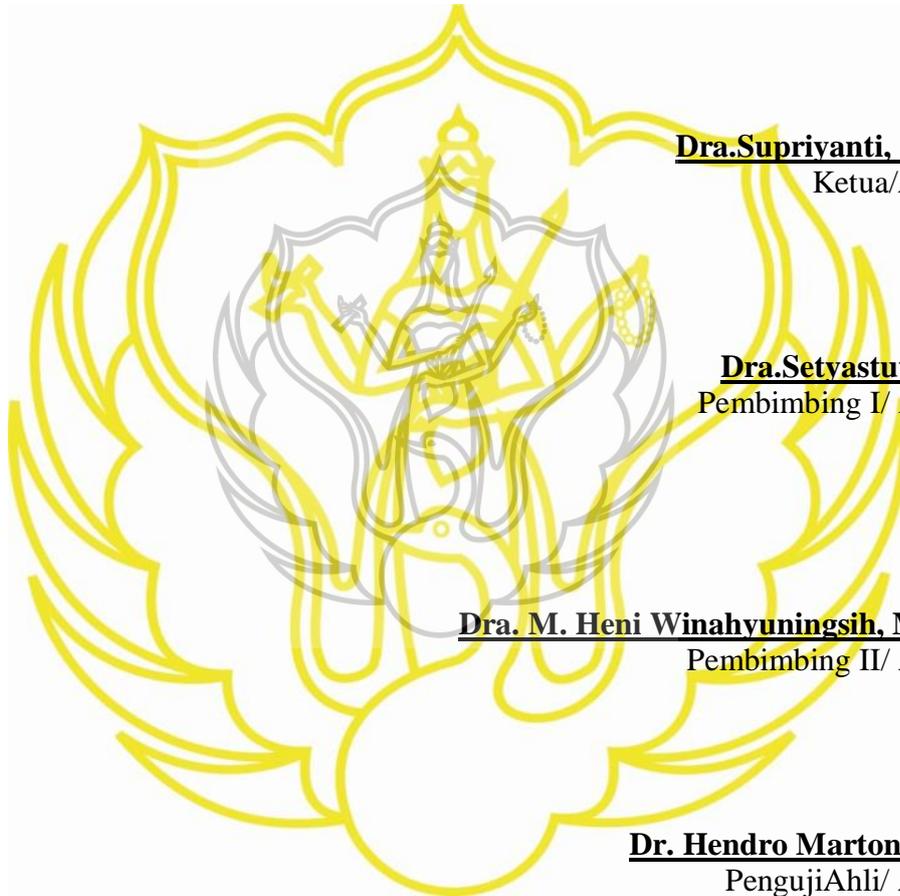
Dr. Hendro Martono, M.Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani M.A
NIP. 19560630 198703 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 14 Januari 2019



Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/Anggota

Dra. Setyastuti, M. Sn
Pembimbing I/ Anggota

Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Hendro Martono, M. Sn
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani M. A
NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 14 Januari 2019
Yang menyatakan,



Irwanda Putra Rahmandika

KATA PENGANTAR

Do'a dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan serta karuniaNya sehingga karya tari berjudul *Sata* beserta naskah karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih atas kerjasama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan naskah karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn., selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan, dan banyak sekali saran serta masukan yang sangat berharga dalam hal penulisan naskah maupun karya tari demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan saran dan motivasi yang sangat berharga.

3. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah menguji dan bersedia memberikan kritik serta saran untuk penulisan naskah maupun karya tari.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
5. Bapak Dr. Hersapandi, SST, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama saya menjadi mahasiswa di Institut Seni Indonesia ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Para penari: Okky Bagus Saputra, Gitya Bima Sanjaya, Lucky Wisnu, dan Hanif Joaniko Putra yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi terciptanya karya tari *Sata*.
8. Keluarga besar, orang tua saya, Bapak Supriyo, Ibu saya Endang Kintarsih, Adik saya Dimas Dwi Saputra dan Adellia Putri Atala. Terima kasih atas semua yang telah diberikan.
9. Danang Rajiv Setyadi sebagai penata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat iringan karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, 'terima kasih'.

10. Keluarga Jogja's Body Movement yang selalu menjadi spirit dan motivasi bagi saya untuk selalu berproses bersama.
11. Agung, Bimo, Prasetyo, Legowo, Oksi, Andi, Bayu, Bagus, Bekti, Dwi Cahyono, Panggung, Tamara, Tia, Amalia, Sandia, Saras, dan Kikin terima kasih selalu membantu menyediakan konsumsi, menyusun alat musik dan menemani selama proses latihan.
12. Seluruh karyawan dan para teknisi di Jurusan Tari terutama Pak Mur dan Mas Giyatno yang selalu membantu menyiapkan kebutuhan dan keperluan 'mendadak' yang digunakan untuk proses latihan.
13. Bagus Mahendra, Rendra Lutfy, dan Erwin terimakasih untuk pendokumentasian video dan fotonya.
14. Seluruh teman-teman Jurusan Tari angkatan 2014 (Tandur Emas dan teman-teman seperjuangan Tugas Akhir, Yurika, Renata, Rinjani, Valent, Riska, dan Candra Maulana terima kasih atas 'kebersamaan' yang indah selama ini.
15. Tim Produksi "Go Production" yang dipimpin oleh Rina Ratnawati L dan teman-teman Jurusan Tari yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk ikut membantu jalannya pertunjukan sampai akhir. Semua pendukung karya tari *Sata* yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat beserta karunianya kepada kita semua, Amin.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan skripsi tari ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi yang ingin mengetahui koreografi kelompok *Sata* beserta isian mengenai peristiwa sabung ayam yang ada di Dusun Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dengan segala kekurangan, semoga karya tari dan skripsi tari ini bisa mencapai tujuannya.



Penulis

Irwanda Putra Rahmandika

RINGKASAN

Sata

Irwanda Putra Rahmandika
1411493011

Sata adalah judul yang dipilih untuk garapan tari ini. Dalam Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa) istilah *Sata* berarti Jago. Istilah Jago sering digunakan untuk menyebut ayam yang akan dipertarungkan. Karya tari ini bertemakan perjuangan hidup, perjuangan hidup yang dimaksud adalah perjuangan ayam Jago untuk bertahan hidup saat berada di sebuah pertarungan. Karya tari ini menceritakan tentang peristiwa yang ada dalam permainan sabung ayam. Peristiwa sabung ayam menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari ini. Ketertarikan berawal dari menyaksikan peristiwa sabung ayam di Dusun Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul. Dari sekian banyak hal yang penata tangkap dari peristiwa sabung ayam, penata tertarik pada persiapan sabung sampai pertarungan kedua ayam yang disaksikan banyak orang dengan suasana riuh.

Karya tari *Sata* merupakan hasil dari proses kreatif yang dilakukan penata. Proses kreatif diawali dengan mempersiapkan gagasan, membuat konsep, kemudian diwujudkan menjadi karya tari. Karya tari ini bertipe dramatik dengan cara ungkap simbolis *representasional*. Dalam proses penciptaannya penata tari menggunakan empat metode yang menjadi satu kesatuan utuh yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Dalam aplikasinya keempat metode ini diurutkan sesuai dengan kebutuhan.

Koreografi tari ini merupakan koreografi garap kelompok yang ditarikan oleh dua belas penari laki-laki. Empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*. Karya tari dalam bentuk koreografi kelompok ini dibagi menjadi lima segmen, segmen awal tentang tertekan berada di dalam *qiso*, segmen dua tentang olah fisik, segmen tiga tentang spirit ayam, segmen empat tentang pertarungan, dan segmen lima yang merupakan bagian *ending* tentang gejolak hati ayam. Gerak yang muncul merupakan gerak yang bersumber dari gerak-gerak ayam bertarung, gerak *dijantur*, *nglinteri (erek)*, *ngabruk*, *mranggal*, *nggitik*, *nyingkap*, *ngruket*, *ngalung*. Melalui karya ini diharapkan mampu menyadarkan diri manusia untuk lebih memaknai arti perjuangan dan menghargai sesama makhluk hidup.

Kata kunci : ayam petarung, perjuangan hidup, sabung.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	14
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	14
D. Tinjauan Sumber	15
1. Sumber Tertulis	15
2. Sumber Karya	18
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari	21
1. Rangsang Tari	21
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap	23
C. Konsep Garap Tari	25
1. Gerak Tari	25
2. Penari	26
3. Musik Tari	27
4. Rias dan Busana Tari	27
5. Pemanggungan	28
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	31
A. Metode Penciptaan	31
1. Eksplorasi	31
2. Improvisasi	34
3. Komposisi	36
4. Evaluasi	36
B. Tahapan Penciptaan dan Realisasi Proses	37
1. Penentuan Ide dan Tema	37

2.	Pemilihan dan Penetapan Penari	37
3.	Penetapan Iringan dan Penata Musik	40
4.	Proses Penciptaan Koreografi	41
C.	Hasil Penciptaan	63
1.	Urutan Segmen	63
a.	Segmen awal	63
b.	Segmen 2	64
c.	Segmen 3	65
d.	Segmen 4	66
e.	Segmen 5 (<i>Ending</i>)	67
2.	Deskripsi Motif	68
a.	Motif <i>handstand</i>	69
b.	Motif <i>ngabruk</i>	70
c.	Motif <i>mranggal</i>	71
d.	Motif <i>nggitik</i>	72
e.	Motif <i>nyingkap</i>	73
f.	Motif <i>ngruket</i>	74
g.	Motif <i>ngalung</i>	74
3.	Pola Lantai	74
4.	Desain Rias dan Busana	75
5.	Musik Tari	76
BAB IV.	PENUTUP	79
A.	Kesimpulan	79
B.	Saran	81
DAFTAR SUMBER ACUAN		83
A.	Sumber Tertulis	83
B.	Sumber Webtografi	85
C.	Sumber Videografi	85
D.	Sumber Lisan	85
GLOSARIUM		86
LAMPIRAN-LAMPIRAN		87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	:	Ayam Bangkok nampak dari depan	2
Gambar 2	:	Ayam Brazilian nampak dari samping	4
Gambar 3	:	Ayam Burma nampak dari samping	5
Gambar 4	:	Ayam Siam nampak dari samping	6
Gambar 5	:	Ayam Shamo nampak dari samping	7
Gambar 6	:	Ayam Saigon nampak dari samping	8
Gambar 7	:	Ayam Philipine nampak dari samping	9
Gambar 8	:	Desain kostum yang akan digunakan	28
Gambar 9	:	Penari dan <i>crew</i> menyaksikan peristiwa sabung ayam	51
Gambar 10	:	Latihan pada bagian kasih sayang <i>botoh</i>	54
Gambar 11	:	Suasana sabung ayam di Pasar Bantul	59
Gambar 12	:	Visualisasi <i>botoh</i> dengan membawa <i>qiso</i> dan visualisasi pemberontakan ayam saat berada di dalam <i>qiso</i>	64
Gambar 13	:	Visualisasi <i>dijantur</i> atau olah fisik pada segmen 2	65
Gambar 14	:	Visualisasi spirit ayam dengan membuang nafas secara cepat	66
Gambar 15	:	Visualisasi pertarungan fisik di lingkaran bambu	67
Gambar 16	:	Visualisasi kesakitan dan rintihan ayam pada segmen 5	68
Gambar 17	:	Motif <i>handstand</i>	69
Gambar 18	:	Visualisasi motif <i>ngabruk</i> dilakukan secara bersamaan	70
Gambar 19	:	Visualisasi gerak menyerang hanya salah satu penari	71
Gambar 20	:	Visualisasi motif <i>nggitik</i> pada segmen 4	72
Gambar 21	:	Motif <i>nyingkap</i>	73
Gambar 22	:	Motif <i>ngruket</i>	74
Gambar 23	:	Desain kostum yang akan digunakan pada segmen	75
Gambar 24	:	Properti lingkaran anyaman bambu	92
Gambar 25	:	Properti <i>qiso</i> pada segmen awal dan segmen 5	92
Gambar 26	:	Kostum <i>botoh</i> yang digunakan pada segmen awal tampak depan	93
Gambar 27	:	Kostum yang digunakan pada segmen 2 tampak depan	94
Gambar 28	:	Kostum yang digunakan pada segmen 2 tampak belakang	94
Gambar 29	:	Kostum yang digunakan pada segmen 2 tampak samping	95
Gambar 30	:	Kostum <i>botoh</i> yang digunakan pada bagian <i>ending</i> tampak serong	95
Gambar 31	:	Visualisasi <i>botoh</i> dengan ayam yang berada di dalam <i>qiso</i> pada segmen awal	96
Gambar 32	:	Visualisasi sesak nafas disebabkan olah fisik <i>dijantur</i>	96
Gambar 33	:	Visualisasi kasih sayang <i>botoh</i> kepada ayam	97
Gambar 34	:	Visualisasi spirit ayam	97

Gambar 35	:	Ketiga penari pengepakan kaki dan satu penari berputar	98
Gambar 36	:	Gerak saling mendorong dan beradu kekuatan	98
Gambar 37	:	<i>Focus on two point</i> tentang pertarungan batin dan pertarungan fisik 4	99
Gambar 38	:	Pertarungan fisik yang berada di trap lingkaran bambu	99
Gambar 39	:	Kondisi kedua ayam yang kesakitan	100
Gambar 40	:	Kondisi ayam yang sekarat	100
Gambar 41	:	Kondisi ayam yang kalah	101
Gambar 42	:	Transaksi uang ketika salah satu ayam kalah dalam pertarungan	101
Gambar 43	:	Aktifitas <i>botoh</i> ketika salah satu ayam kalah dalam pertarungan	102
Gambar 44	:	Pemusik pada saat mengiringi karya tari <i>Sata</i>	102



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Jadwal Kegiatan Program	89
LAMPIRAN 2 : Sinopsis	91
LAMPIRAN 3 : Foto Properti Tari dan Tata Busana	92
LAMPIRAN 4 : Foto Pementasan	96
LAMPIRAN 5 : Pendukung Karya Tari <i>Sata</i>	103
LAMPIRAN 6 : Rincian Biaya Karya tari <i>Sata</i>	104
LAMPIRAN 7 : Pola Lantai <i>Sata</i>	105
LAMPIRAN 8 : Notasi Musik Tari <i>Sata</i>	118
LAMPIRAN 9 : <i>Lighting Plot Sata</i>	124
LAMPIRAN 10 : <i>Dimmer List Sata</i>	125
LAMPIRAN 11 : <i>Master Plan Sata</i>	127
LAMPIRAN 12 : <i>Booklet</i>	128
LAMPIRAN 13 : Poster.....	129
LAMPIRAN 14 : Tiket	130
LAMPIRAN 15 : Kartu Bimbingan Tugas Akhir	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ayam adalah hewan unggas yang biasa dipelihara untuk dimanfaatkan keperluan hidup pemeliharanya. Ayam peliharaan merupakan keturunan langsung dari salah satu *subspesies* ayam hutan yang dikenal sebagai ayam hutan merah (*Gallus gallus*) atau ayam bangkiwa (*bankiva fowl*).¹ Menurut sejarah dan klasifikasinya ayam yang sekarang dipelihara manusia berasal dari ayam liar. Kemudian ayam yang telah jinak disilangkan atau dikawinkan dengan jenis ayam lainnya.

Adapun jenis- jenis ayam adalah sebagai berikut:

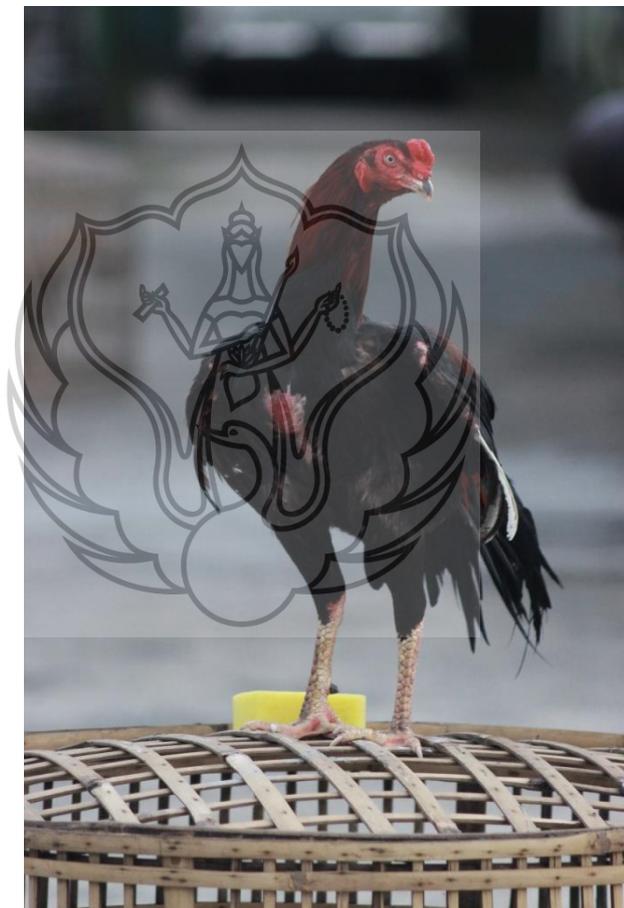
1. Jenis ayam petelur
2. Jenis ayam pedaging
3. Jenis ayam petarung

Penata tari tertarik mengupas tentang ayam petarung karena pada masa kecil sering ikut terlibat dalam permainan sabung ayam yang ada di Desa Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul dan ayam yang paling sering digunakan untuk sabung ayam adalah jenis ayam petarung.

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Ayam>. Diunggah ke internet pada tanggal 20 Januari 2017, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

Ayam petarung adalah ayam yang memiliki kekuatan fisik, daya tahan terhadap pukulan, mental, dan kekuatan serta akurasi pukulan yang baik. Ayam petarung juga dikenal memiliki karakter pejuang. Adapun jenis-jenis ayam petarung yang digunakan untuk permainan sabung ayam, antara lain:

1. Ayam Bangkok (Thailand)



Gambar 1 : Ayam Bangkok nampak dari depan
(foto : Bagus, 2019 di Tarudan)

Ayam petarung jenis Bangkok adalah yang paling populer di kalangan pecinta ayam aduan, karena dianggap mempunyai insting yang kuat (cerdas) saat bertarung. Selain itu ayam Bangkok memiliki postur tubuh

yang bagus yakni tinggi badannya yang ideal.² Ayam Bangkok ideal adalah ayam bangkok yang memenuhi syarat sebagai petarung yang tangguh, ciri-cirinya lebih spesifik dari tanda-tanda ayam Bangkok atau aduan secara umum. Seekor ayam Bangkok ideal memiliki daya tahan terhadap pukulan, memiliki pukulan yang keras, dan memiliki kelincihan saat bertarung. Oleh karena itu kebanyakan pencinta sabung ayam memilih ayam bangkok sebagai ayam aduan. Adapun beberapa kriteria ayam Bangkok ideal yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Tulang wajah tidak kasar.
2. Tulang sambungan kepala dan leher tidak menonjol.
3. Ruas tulang leher rapat.
4. Celah sambungan leher dan bahu rapat atau merapat ke badan.
5. Tulang sayap bagian dalam tebal.
6. Tulang pinggul bulat atau tidak menonjol.
7. Tulang dada lebar dan tebal tapi tidak menonjol.
8. Jarak ujung tulang dada dengan tulang supit dekat.
9. Kepala seperti buah pinang
10. Paruh berukuran sedang tetapi tebal.
11. Badan panjang.
12. Dada bidang atau lebar.
13. Sayap rapat dan panjang.
14. Pangkal ekor berukuran sedang.
15. Pangkal paha bulat dan pipih.
16. Kaki bulat boleh juga persegi, sisik tersusun rapi dan kering.
17. Tulang supit atau tulang bawah ekor rapat.

² <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017 .

2. Ayam Brazilian



Gambar 2 : Ayam Brazilian nampak dari samping
(foto : Yoga Galih P, diambil dari internet)

Ayam jenis Brazilian adalah ayam yang berasal dari negara Brazil yang terkenal dengan kecepatan pukulannya. Ayam Brazilian rata-rata memiliki warna merah sapi atau orange. Ayam jenis ini memiliki tinggi badan dan postur yang hampir sama dengan ayam bangkok. Teknik bertarung ayam ini memiliki pukulan yang cepat, hanya saja ayam ini kurang memiliki ketahanan terhadap pukulan lawan. Ayam Brazilian tergolong sangat jarang dijumpai di Indonesia, hanya peternak besar yang memiliki ayam Brazilian.³

³ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

2. Ayam Burma



Gambar 3 : Ayam Burma nampak dari samping
(foto : Yoga Galih P, diambil dari internet)

Ayam jenis Burma berasal dari negara Myanmar. Ayam petarung ini terkenal dengan semangat bertarungnya yang luar biasa. Dalam pertarungannya ayam jenis ini kebanyakan menggunakan pola menyerang. Ayam jenis Burma memiliki pukulan depan yang baik dan selalu menekan lawan. Hanya saja postur yang dimiliki ayam burma tergolong kecil, sehingga memudahkan ayam lawan untuk memukulnya. Karena sifat ayam Burma yang luar biasa dalam bertarung, banyak peternak yang menyilangkan antara ayam burma dan ayam bangkok yang diharapkan mempunyai keturunan yang membawa sifat indukannya selain itu bertujuan untuk memperbaiki postur tubuh anak yang dihasilkan.⁴

⁴ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

3. Ayam Siam



Gambar 4 : Ayam Siam nampak dari samping
(foto : Tabah Suroji , diambil dari internet)

Ayam jenis Siam kebanyakan ayam yang pantang menyerah dalam pertarungan, mempunyai pukulan yang cukup keras & kecepatan standar, serta teknik bertarung yang paling variatif. Ayam Siam penampilannya hampir sama dengan ayam bangkok, teknik bertarungnya pun hampir sama variasinya. Ayam Siam termasuk ayam yang diunggulkan di kalangan

penyabung ayam karena postur tubuhnya yang tinggi, sehingga ayam ini termasuk ayam yang sulit dipukul oleh lawannya.⁵

4. Ayam Shamo



Gambar 5 : Ayam Shamo nampak dari samping
(foto : Yoga Galih P, diambil dari internet)

Ayam jenis Shamo, berasal dari negara Jepang yang mempunyai ciri fisik paling Atletis dengan tegakan 90 cm pada saat berdiri dan terkenal dengan keakuratan pukulannya. Ayam ini termasuk ayam yang postur tubuhnya paling besar diantara jenis ayam aduan lainnya. Karena besarnya badan ayam Shamo, mengakibatkan pukulan ayam Shamo lambat, meskipun tetap akurat. Teknik bertarungnya pun hanya tegap dan mendorong lawan, tidak menurunkan kepalanya membuat ayam lawan sulit untuk memukul. Pola makan ayam Shamo harus benar-benar dijaga,

⁵ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

karena ayam Shamo mudah sekali bertambah berat badannya, yang mengakibatkan saat bertarung ayam ini sangat mudah terjatuh pada saat melompat melakukan pukulan.⁶

5. Ayam Saigon



Gambar 6 : Ayam Saigon nampak dari samping
(foto : Yoga Galih P, diambil dari internet)

Ayam jenis Saigon berasal dari negara Vietnam yang terkenal dengan ketahanan dan kekuatan pukulannya yang bagus dari jenis ayam aduan lainnya. Ayam saigon merupakan ayam aduan yang paling unik, karena ciri fisiknya yang berbeda dari ayam jenis aduan lainnya. Ayam Saigon memiliki rangka tubuh yang baik dan kulit yang tebal, sehingga

⁶ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

ketahanan pukul ayam Saigon cukup kuat. Selain itu pukulannya yang keras sering membuat lawan tidak tahan bila dipukulnya. Hanya saja ayam Saigon termasuk jenis ayam aduan yang rawan terkena jalu atau taji, karena tidak terdapat bulu di lehernya, memudahkan lawan menancapkan tajinya pada bagian tersebut. Ayam petarung jenis Saigon paling mudah dibedakan dengan ayam petarung yang lain karena bulu-bulu leher dan sebagian kepala yang tidak tumbuh.⁷

6. Ayam Philipine



Gambar 7 : Ayam Philipine nampak dari samping
(foto : Yoga Galih P, diambil dari internet)

Ayam jenis Philipine terkenal dengan kecepatan gerakannya saat bertarung, karena ayam ini termasuk jenis ayam aduan taji (pisau) dan banyak ayam jenis aduan taji lain yang rata-rata mempunyai ciri fisik dan kecepatan hampir sama dengan ayam ini. Karena kecepatan bertarungnya

⁷ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

dan postur tubuhnya yang kecil membuat ayam Philipine sangat sulit dipukul oleh lawannya saat bertarung. Ayam ini biasa digunakan untuk sabung ayam taji, karena loncatan ayam ini juga tinggi yang berbahaya apabila mengenai mata ayam lawan.⁸

Dari beberapa jenis-jenis ayam petarung di atas, ayam yang sering digunakan dalam permainan sabung ayam adalah ayam Bangkok karena kebanyakan para penghobi ayam Bangkok petarung lebih memilih ayam Bangkok sebagai jagoan petarung, Konon dari informasi para penghobi ayam petarung jenis ayam Bangkok yang paling cerdas di medan laga (*Abar*) selain itu sifat dasar pukulan ayam Bangkok terkenal kuat. Jenis ayam tersebut merupakan ayam Bangkok yang populer di kalangan pecinta sabung ayam. Ayam petarung jenis ini dipilih oleh para petarung karena dianggap memiliki tingkat kecerdasan saat bertarung, karena ayam Bangkok memiliki postur tubuh yang bagus dengan tinggi badan ideal serta besar badan yang baik.

Ayam petarung memiliki hubungan erat dengan sabung ayam, arti kata sabung adalah laga atau adu, sehingga sabung ayam adalah perkelahian antara dua ekor ayam jantan yang dilakukan oleh para petarung ayam. Sabung ayam memerlukan beberapa media yaitu dua ayam jantan yang siap atau layak untuk diadu, *taji* yang umumnya berupa pisau kecil namun bisa juga tidak menggunakan *taji*, tergantung kesepakatan sebelum ayam diadu. Sabung ayam diadakan di dalam sebuah *kalangan*

⁸ <http://digilib.unila.ac.id/2273/11/Bab%20II.pdf> . Diunggah ke internet pada tanggal 12 Februari 2014, diunduh pada tanggal 19 Februari 2017.

kira-kira lima puluh kaki persegi (4,5 meter persegi).⁹ Biasanya sabung ayam dilakukan menjelang tengah-hari dan berlangsung tiga atau empat jam sampai matahari terbenam. Tempat permainan sabung ayam dilakukan di perkebunan dekat pemukiman masyarakat dan halaman-halaman rumah warga. Tradisi sabung ayam sebagai warisan budaya yang ada semenjak zaman dahulu kala, dengan latar belakang Indonesia sebagai Negara yang mewarisi budaya sabung ayam tak pernah dilepaskan dalam kehidupan masyarakatnya. Warisan budaya yang dimaksud adalah turun-temurun dari masyarakat Hindu Jawa. Hal ini dibuktikan bahwa di Bali yang mayoritas masyarakatnya memiliki kepercayaan hindu, sampai sekarang masih melakukan kegiatan sabung ayam sebagai salah satu ritual pada kepercayaannya.¹⁰ Sabung ayam juga dijadikan tempat pertarungan uang dan barang berharga lainnya. Bagi orang Jawa ayam Jago merupakan simbol kejantanan, keperkasaan, orang yang memiliki kedudukan, dan kekayaan.

Di Yogyakarta khususnya di Desa Karen, Tirtomulyo, Kretek, Bantul banyak warga yang sering melakukan kegiatan sabung ayam. Kegiatan sabung ayam dijadikan sebagai hiburan dan tempat perjudian. Sebagai warga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut, penata tari beberapa kali menyaksikan dan mengikuti permainan sabung ayam. Penata tari lahir di keluarga yang menyukai permainan sabung ayam. Ayah penata

⁹ Clifford Geertz. 1974. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, diterjemahkan Francisco Budi Hardiman, 1992 Tafsir Kebudayaan. Kanisius, Yogyakarta, hal 216.

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Hersapandi pada tanggal 23 November 2018 di GKU Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta pukul 11.30 WIB.

tari sering terlibat dalam permainan sabung ayam dan memelihara beberapa ayam petarung. Sejak kecil penata tari sering diajarkan bagaimana merawat dan menyabung ayam. Mulai saat itu penata tari memiliki ketertarikan terhadap permainan sabung ayam.

Berbagai persiapan dilakukan sebelum ayam ditarungkan seperti *dijantur* atau olah fisik. *Dijantur* merupakan bentuk olah fisik yang dilakukan *botoh* untuk melatih fisik dan stamina ayam. Proses itu dilakukan agar ayam mempunyai daya tahan tubuh yang stabil saat dipertarungkan. *Dijantur* dilakukan dengan cara memasukan ayam ke dalam air sehingga sayap dan kaki ayam bergerak terus menerus. Proses itu dilakukan sampai ayam lelah dan sesak nafas. Penata tari melihat ada unsur pemaksaan yang dilakukan *botoh* terhadap ayam saat *dijantur*.

Setelah ayam melalui proses olah fisik *dijantur* ayam siap ditarungkan. *Botoh* menarungkan ayam hingga salah satu ayam ada yang terluka atau mati. Untuk bertahan hidup ayam harus melukai atau membunuh hingga ayam dinyatakan menang. Melihat fenomena ini penata tari merasa sedih dan miris karena ayam digunakan sebagai media perjudian.

Pemaparan mengenai perjuangan ayam di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari *Sata*. Ide penggarapan karya tari *Sata* ini berawal dari ketertarikan penata tari saat menyaksikan dan mengikuti permainan sabung ayam. Dari sekian banyak hal yang ditangkap dari permainan sabung ayam, penata tari tertarik pada pemberontakan ayam

saat berada di dalam *qiso*, melihat ayam saat *dijantur*, melihat pertarungan ayam, dan adanya kontradiktif antara *botoh* dengan ayam yang digunakan sebagai media untuk berjudi. Karya tari ini berbentuk koreografi kelompok dengan menggunakan dua belas penari laki-laki. Empat orang penari inti sebagai visualisasi ayam dan delapan orang penari pembantu sebagai visualisasi *botoh*. Karya tari ini dihadirkan dalam lima segmen, segmen awal tentang pemberontakan ayam saat berada di dalam *qiso*, segmen 2 tentang olah fisik *dijantur*, segmen 3 tentang spirit ayam, segmen 4 tentang pertarungan, dan segmen 5 merupakan bagian *ending* menceritakan konflik batin ayam.

Berdasarkan uraian di atas penata tari tertarik untuk mendalami dan mempelajari karakter ayam petarung khususnya ayam bangkok dalam peristiwa sabung ayam. Penata tari mempunyai ide untuk membuat karya tari dalam bentuk koreografi kelompok dengan ayam bangkok sebagai inspirasi artistik.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan kreatif sebagai berikut :

Bagaimana cara memvisualisasikan peristiwa sabung ayam dan perjuangan ayam petarung untuk bertahan hidup dalam bentuk koreografi kelompok?

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas pertanyaan kreatif yang telah disebutkan maka rumusan masalah ide penciptaan karya tari ini adalah sebagai berikut:

Memvisualisasikan peristiwa sabung ayam dan perjuangan ayam petarung untuk bertahan hidup pada saat ayam petarung *dijantur*, berada di dalam *qiso* dan berada di *kalangan* dalam bentuk koreografi kelompok.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan dari penggarapan karya ini adalah:

- a. Menciptakan koreografi baru dengan ayam petarung sebagai inspirasi.
- b. Memberi interpretasi baru terhadap sabung ayam bahwa dilihat dari sudut pandang ayam petarung, memiliki unsur perjuangan untuk bertahan hidup.
- c. Mengeksplorasi gerak gerak ayam petarung dalam sabung ayam ke dalam bentuk koreografi kelompok.

2. Manfaat dari penggarapan karya tari ini adalah:

- a. Mengenal lebih jauh tentang peristiwa sabung ayam.
- b. Mendapatkan pengalaman baru dalam proses penciptaan tari berbentuk koreografi kelompok dengan ayam petarung sebagai inspirasi artistik.
- c. Lebih memahami tentang arti perjuangan dan belas kasih terhadap sesama makhluk hidup.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang digunakan dalam pembuatan karya dapat berupa rekaman audio visual, sumber lisan, selain juga sumber tertulis seperti buku-buku yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni tari. Semua sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep atau sebagai pedoman selama proses pewujudan ide atau gagasan karya seni. Berikut akan dipaparkan beberapa sumber yang menjadi acuan saya dalam berkarya, yakni :

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang proses koreografi melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan seleksi, memberikan pemahaman tentang metode penciptaan tari yang dapat digunakan sebagai acuan untuk proses penciptaan tari.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, diterjemahkan oleh Francisco Budi Hardiman, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992. Di dalam buku ini dijelaskan tentang sistem-sistem simbol makna kultural secara mendalam, menyeluruh, dan perspektif para pelaku kebudayaan sabung ayam di Bali. Buku ini membantu penata tari untuk menemukan dan memaknai simbol-simbol

yang ada dalam permainan sabung ayam. Dari pemahaman tersebut membantu penata tari dalam proses penciptaan tari.

Buku berjudul *Tajen Sabung Ayam Khas Bali Dari Berbagai Perspektif* oleh I Dewa Gede Alit Udayana. Buku ini menjelaskan tentang permainan sabung ayam khas Bali dari berbagai perspektif seperti ritual *tabuh rah*. *Tabuh rah* merupakan simbol perjuangan hidup manusia dalam menjalani lahir, hidup, dan peleburan (mati). Tidak hanya memberikan pemahaman tentang permainan sabung ayam, buku ini juga memberikan wawasan tentang ritual yang berkaitan dengan sabung ayam.

Doris Humprey, *The Art of Making Dance*, diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah gerak tidak mungkin dilakukan tanpa motivasi. Gerak harus ditopang oleh sesuatu tujuan yang sekalipun itu sangat sederhana. Cara semacam ini akan mencegah terjadinya sebuah pertunjukan teknikal yang dingin dan mekanistik, oleh karena itu perasaan akan hadir dengan sendirinya saat menggerakkan anggota tubuh atas dasar motivasi yang digunakan. Dari pernyataan ini penata tari menjadi lebih mengerti mengenai cara menciptakan suatu gerakan yang tidak hanya dilakukan dengan hafalan saja namun harus memiliki motivasi tertentu untuk dapat merasakan gerak yang diciptakan. Pemahaman ini dilakukan penata tari ketika mentransfer gerak kepada penari dan mengarahkan penari untuk melakukan gerakan yang dilakukan.

Purwadmadi Admadipurwa, *Joget mBagong di sebalik Tarian Bagong Kussudiardja*, Yogyakarta, Yayasan Bagong Kussudiardja, 2007. Di dalam buku dijelaskan mengenai teknik *ngawet* yang berfungsi sebagai teknik meringankan tubuh. *Ngawet* adalah menarik atau menegangkan urat antara kemaluan dan dubur. Sutopo TB dan Flory Fonno diberi gambaran oleh BK (Bagong Kussudiardja) cara mencapai teknik ini dengan perumpamaan saat buang air besar, kita berkeinginan untuk memenggal aliran kotoran yang keluar dari anus dengan cara menegangkan urat di antara kemaluan dan dubur. Penata mengaplikasikan metode ini ke dalam proses latihan. Pemahaman tentang teknik *ngawet* diterapkan pada gerak-gerak tertentu yang membutuhkan teknik meringankan tubuh, dengan demikian metode ini dapat mengurangi resiko cedera.

La Meri, *Dance Composition, The Basic Elements*, diterjemahkan oleh Soedarsono, *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Yogyakarta, Lagaligo, 1986. Di dalam buku ini dijelaskan bahwa sebuah panggung *Proscenium* memiliki pembagian wilayah yang kuat dan lemah. Pengertian tentang wilayah kuat dan lemah ini dijadikan pertimbangan untuk menetapkan pola lantai gerak penari. Pola lantai adalah pola yang dilintasi gerak penari tunggal dan yang dibentuk oleh formasi penari kelompok. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*. Enam daerah secara urut kekuatannya adalah *up-center*, *down-Center* dan keempat sudut (*up-right* dan *up-left*, *down-right* dan *down-left*). Referensi tersebut digunakan sebagai pijakan penata dalam menciptakan pola lantai,

karena penata mempertimbangkan sudut-sudut atau wilayah dalam format panggung pada saat pementasan yaitu *proscenium stage*.

2. Sumber Karya

Salah satu karya penata yang dikaji adalah karya dengan judul *Adon-Adon* yang sudah dipentaskan pada tanggal 20 Desember 2017 untuk keperluan mata kuliah Koreografi Mandiri, dipentaskan di *Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Mengamati dan mencermati karya ini, ada beberapa hal yang sekiranya masih dapat diperbaiki. Dari penyajian karya tersebut, penata juga mendapat masukan dari dosen pengampu mata kuliah dan tim evaluator, di antaranya mengenai kurangnya dinamika pertunjukan pada karya tersebut. Struktur gerak kedua penari dan pola yang ditampilkan statis sama, belum ada perbedaan dua karakter ayam. Penata memiliki kesempatan untuk lebih menekankan pada persoalan peristiwa sabung ayam dari persiapan sebelum ayam diadu sampai ayam diadu. Penata tidak hanya menyajikan pertarungan ayam saja tetapi, lebih menyajikan beberapa peristiwa sabung ayam sampai dengan pertarungan.

Penata melihat dan mengamati video karya Bobby Ari Setiawan berjudul *Rooster* (Jago). Banyak simbol-simbol yang digunakan dalam karya ini, seperti simbol *botoh* (golongan orang yang menggunakan perjudian murni yang hanya mencari keuntungan dan menjadikan sabung ayam sebagai sarana perjudian semata) dan satu orang menjadi ayam. Dilihat dari pakaiannya *botoh* disimbolkan sebagai manusia yang memiliki kedudukan tinggi atau pangkat dan ayam sebagai manusia yang tidak

memiliki kedudukan atau rakyat biasa. Pertarungan ayam digunakan sebagai simbol pertarungan politik untuk merebutkan kekuasaan dengan memanfaatkan rakyat kecil. Video ini memberikan inspirasi penata terhadap karya yang diciptakan seperti penggunaan properti, pola lantai, dan *gesture* tubuh penari yang menyimbolkan gerak-gerak ayam.

